

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM TARIAN ADAT SUKU MENTAWAI

Robert Choi Sudarno

Universitas Negeri Malang

E-mail: Robertchoisudarno@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) profil kehidupan sosial budaya suku Mentawai; (2) jenis-jenis tarian adat suku Mentawai; (3) cakupan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tarian adat suku Mentawai dan; (4) pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter melalui tarian adat suku Mentawai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dianalisis melalui teknik wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen. Hasil penelitian yang diperoleh adalah; (1) profil kehidupan sosial budaya suku Mentawai dapat terlihat dari kebiasaan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kearifan budaya yang diekspresikan dalam aktivitas-aktivitas sehari-hari; (2) jenis-jenis tarian adat suku Mentawai dikategorikan dalam dua bagian yaitu turuk sikerei dan turuk simata; (3) nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tarian adat suku Mentawai mencakup; (a) mensyukuri anugerah Tuhan, (b) mencintai seluruh makhluk ciptaan Tuhan, (c) mandiri, jujur, dan bertanggungjawab, (d) peduli sesama, mentaati peraturan dan norma-norma, (e) disiplin dan pekerja keras, (f) berlaku baik, rendah hati, hormat, dan sopan; (g) bersahabat dan mendatangkan kebahagiaan; (4) pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan karakter melalui tarian adat suku Mentawai adalah pendekatan holistik (holistic approach).

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tarian Adat, Suku Mentawai

PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini dihadapkan dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi dan juga dihadapkan pada realitas sosial serta budaya yang sangat beragam. Pendidikan dituntut untuk merespon dan menyesuaikan dengan persinggungan budaya masyarakat sekitar. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, seperti kenalan remaja, perkelahian massal maupun berbagai kasus-kasus moral lainnya. Pendidikan menjadi wadah resmi yang realistis untuk pembinaan generasi muda, sehingga diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian melalui intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Agar setiap orang memiliki karakter mulia berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat maka perlu dilakukan pendidikan karakter secara memadai. Salah satu wadah penyaluran penanaman pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan melalui pertunjukan karya sastra, seni dan budaya. Pendidikan karakter yang diekspresikan melalui seni tari, pada prinsipnya mengandung nilai-nilai pembentukan kepribadian dengan membawakan dan menyimak tarian-tarian yang menggambarkan watak-watak atau karakter-karakter tertentu.

Tari dapat dikatakan sebagai suatu naluri, suatu desakan emosi dalam diri yang mendorong seseorang untuk mencari ekspresi pada tari, yakni gerakan-gerakan luar yang ritmis lama-kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu. Setiap gerakan tarian mengandung pesan ataupun makna tertentu yang dapat diserap serta diadopsi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang terkandung dalam tarian adat suku Mentawai.

Tarian adat suku Mentawai atau yang dikenal dengan istilah *turuk*, pada dasarnya merupakan gerakan-gerakan yang meniru kehidupan sehari-hari binatang di hutan. Misalnya monyet atau kera, elang, ruak-ruak, burung hantu, burung camar, burung balam, dan gerakan ayam. Gerakan-gerakan tersebut dikenal dengan nama *uliat*. Melalui gerakan tangan dan badan para penari akan menceritakan tentang tingkah laku dan aktifitas binatang di hutan. Selain gerakan yang meliuk-liuk indah, gerakan atau hentakan kaki juga menjadi ciri khas dari setiap tarian. Hentakan kaki penari dapat menciptakan ritme atau irama yang menjadikan tarian tersebut menjadi semakin indah. Gerakan *turuk* merupakan bahasa-bahasa simbol dalam menyampaikan sebuah cerita yang mengandung pesan-pesan moral.

Latar belakang pentingnya dilakukan penelitian ini adalah akibat dari kepedulian dalam mengolah karakter masyarakat dewasa ini terasa semakin langka dan semakin memprihatinkan. Kondisi ini tentu saja menimbulkan kegundahan sendiri. Banyak kalangan masyarakat yang mulai kehilangan identitas dirinya. Krisis sosial budaya yang meluas ini disaksikan oleh banyak kalangan, termasuk anak-anak. Disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari euforia kebebasan yang nyaris kebablasan, lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindak kekerasan maupun anarki. Merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial. Berlanjutnya konflik dan kekerasan yang bersumber atau sedikitnya bernuansa politik, etnis dan agama. Agar kasus-kasus seperti tidak terjadi lagi atau setidaknya dapat diminimalisir, maka kepedulian pembinaan karakter harus lebih ditingkatkan. Untuk meningkatkan kepedulian tersebut, perlu diimplementasikan integrasi pendidikan karakter ke dalam berbagai momentum. Pembinaan tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah atau kampus, melainkan juga melalui kegiatan-kegiatan sosial masyarakat. Selain dapat memupuk kepercayaan diri terhadap budaya yang ada di setiap kelompok masyarakat, juga dapat memberikan kontribusi pendidikan karakter yang salah satunya lewat tarian adat.

Pendidikan adalah suatu proses dalam membina penguasaan pengetahuan, moral, teknologi, keterampilan, dan seni guna dapat meningkatkan daya saing setiap individu dengan individu lain menuju ke arah yang lebih baik, sehingga akan memberikan dampak atau sumbangsih pada pemberdayaan masyarakat sekitar. Savage & Armstrong (1996: 104) menyatakan, "*Character is defined as the constellations of values, beliefs, and institutions unique to given group of people*". Artinya bahwa karakter merupakan rangkaian nilai, kepercayaan, dan adat yang unik yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, keterampilan dan menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, dapatlah dikatakan orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka

menolong, maka orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kertajaya (2010: 3) dan Ikhawauddin (2012: 154) menyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu yang membedakannya dengan individu lain dan cara berpikir serta berperilaku yang khas oleh setiap individu untuk saling terhubung atau bekerjasama. Dalam usaha pembinaan pendidikan karakter, baik dalam satuan pendidikan maupun di luar ranah pendidikan (luar sekolah), Kemendiknas (2011: 8) mengelompokkan komponen-komponen karakter diantaranya yaitu religius, jujur, tanggung jawab, disiplin kerja keras, berpikir logis, kritis, inovatif, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta ilmu, toleransi, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, demokratis, semangat, menghargai keberagaman, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Pendidikan karakter melalui kesenian tradisional, dalam hal ini tarian adat diharapkan dapat memupuk mental dan kepercayaan diri setiap orang sehingga secara tidak langsung akan membentuk maupun mengembangkan nilai-nilai yang terkandung di dalam tarian adat tetap terjaga dan terimplementasi di kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan beberapa nilai lain seperti jujur, disiplin, kerja keras, adanya sikap saling menghargai dan menghormati, peduli sosial dan memiliki cinta terhadap Tuhan memerlukan kondisi dan situasi sehingga peserta didik punya kesempatan untuk mengekspresikan langsung atau memainkan peran yang terkandung dalam gerakan tarian agar mereka dapat mengalami maupun memahami secara langsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memfokuskan pada analisis kehidupan sosial budaya suku Mentawai serta nilai-nilai terkandung dalam tarian, yakni tarian adat suku Mentawai. Data diperoleh melalui teknik wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen yang relevan. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan tahap-tahap diantaranya adalah meringkas data guna direpresentasikan sehingga dapat dipahami, menemukan pola-pola yang menonjol dan relevan dengan fokus kajian, menghubungkan data yang diperoleh dalam analisis dari teknik pengumpulan data, menginterpretasikan makna data yang menarik dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Profil Kehidupan Sosial Budaya Suku Mentawai

Kepulauan Mentawai yang terletak di sebelah barat Sumatera Barat terdiri atas tiga pulau besar. Siberut (4.097 km²), Sipora (840 km²), dan Pagai (1.870 km², terdiri atas dua pulau dan 66 pulau kecil). Hanya pulau-pulau besar itu saja yang menjadi konsentrasi hunian penduduk. Pendudukan masyarakat di Kepulauan Mentawai terdiri atas orang Mentawai sebagai penduduk asli, kemudian penduduk pendatang seperti Batak, Jawa, Minang, Nias dan keturunan Tionghoa. Pendudukan asli Mentawai lebih banyak tinggal di pedalaman dan bekerja sebagai petani, berladang, dan memanfaatkan sumber daya alam (SDA). Sementara penduduk pendatang umumnya terkonsentrasi di kota kecamatan. Secara sosial budaya,

penduduk Mentawai dicirikan dengan sangat khas, yaitu terbagi atas sejumlah besar kelompok keluarga patrilineal atau suku yang disebut dengan istilah *uma*. istilah *uma* juga digunakan untuk menyebut rumah suku yang ada diantara suku atau kelompok keluarga tersebut. Kondisi sosial budaya ini berbeda dengan kondisi sosial masyarakat lainnya di Sumatera Barat. Suku Mentawai mempunyai ciri-ciri fisik berkulit kuning, mata cenderung menyipit dengan wajah imut, rambut lurus, tubuh pendek. Jika ditinjau dalam perspektif antropologi ragawi, suku bangsa Mentawai masuk ke dalam lingkup ras Melayu Polinesia, menyerupai orang-orang Hawaii, Marhesi, dan Fuji di lautan Pasifik. Hal ini diperkuat oleh Baukering yang mengatakan bahwa masyarakat Mentawai termasuk ke dalam ras Proto Melayu yang juga menjurus ke ras Mongoloid.

Aktifitas masyarakat Mentawai umumnya sangat erat kaitanya dengan lingkungan sekitar atau hutan. Hutan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai aktivitas penting dalam pemenuhan ekonomi, sosial, dan budaya didapatkan dari hutan. Konsep *uma* dan segala aktifitas penting di dalamnya telah menggambarkan betapa hutan atau alam telah menjadi inspirasi dalam kebudayaan Mentawai. Hutan tidak hanya sekedar tempat mencari rotan, berladang dan mencari binatang buruan. Hutan dalam kepercayaan tradisional (*arat sabulungan*) juga menjadi tempat tinggal roh-roh leluhur yang tirut menjaga segala jenis tumbuhan obat-obatan yang sangat eberguna bagi kelangsungan hidup manusia. Aturan adat dan kepercayaan *arat sabulungan* dalam pengelolaan hutan terlihat jelas dalam aktifitas-aktifitas penting yang dilakukan oleh anggota suku atau *uma*.

Nenek moyang orang Mentawai yang kehidupannya sangat terat dengan alam, telah memiliki aturan tersendiri ketika akan membuka sebuah perkampungan bagi suku atau *clannya*. Sebelum membuka sebuah permukiman bagi seluruh anggota suku, ada beberapa pertimbangan yang harus mereka pikirkan. Permukiman yang akan dibentuk haruslah sebuah lokasi atau wilayah yang memiliki daya dukung bagi kehidupan anggota suku. Tanpa mengabaikan hubungan dan keharmonisan dengan alam sekitar.

Semua individu dalam satu *Uma* terikat pada aturan, norma, dan adat-istiadat yang diwarisi turun-temurun untuk mengatur perilaku dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Interaksi dan komunikasi antara sesama penghuni *Uma* umumnya dilakukan dalam aktivitas-aktivitas berkumpul yang dilakukan secara berulang-ulang di *Uma* melalui pesta-pesta adat yang disebut *punen* atau *lia*. Seluruh kaum kerabat akan berkumpul dan terlibat dalam setiap pesta adat atau *punen* seperti upacara perkawinan, kelahiran, pengobatan, dan kematian.

Struktur masyarakat tradisional Mentawai tidak mengenal strata atau kelas sosial. Semua orang atau pada dasarnya memiliki kesetaraan dalam *Uma*, tidak ada kepala atau tidak ada hamba. Setiap keputusan diputuskan bersama dalam setiap musyawarah. Di *uma* hanya ada tokoh yang dituakan yang dianggap memiliki kearifan, kebijaksanaan serta pengetahuan yang lebih dari *sipauma* yang lain terutama dalam hal berkaitan dengan tradisi dan adat istiadat. Sikebbukat *Uma* adalah orang yang paling dituakan karena memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sangat baik tentang tradisi dan adat istiadat. Sebagai orang yang akan memimpin setiap *punen* (pesta) dan musyawarah, sikebbukat *Uma* juga harus seorang yang arif, adil dan bijaksana sehingga dapat memimpin anggota *Uma* dalam mengambil keputusan yang terbaik.

Komponen penting dalam pelaksanaan setiap upacara-upacara adat adalah orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara itu, yaitu Sikerei. Tidak sembarang orang dapat memimpin upacara, sebab setiap upacara adat harus dilakukan dengan seteliti-telitinya menurut aturan adat istiadat itu sendiri. Kesalahan kecil sering dianggap dapat membatalkan seluruh maksud dari upacara bahkan dapat menimbulkan malapetaka. Pemimpin upacara adat haruslah orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas. Oleh sebab itu, Sikerei merupakan tokoh penting dalam kehidupan masyarakat tradisional Mentawai.

Jenis-Jenis Tarian Adat Suku Mentawai

Berdasarkan hasil analisis data, tarian adat suku Mentawai dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu *turuk sikerei* dan *turuk simata*. *Turuk sikerei* merupakan tarian yang khusus ditampilkan oleh Sikerei (tabib) dalam upacara atau ritual adat dengan tujuan memanggil, mengibur, dan meminta kekuatan pada roh, misalnya pada saat pengobatan dan upacara setelah kematian. Seorang penari harus mengenakan pakaian dan hiasan lengkap agar roh-roh leluhur tertarik dan mendekat. Selain itu, *turuk sikerei* juga ditujukan untuk menghibur jiwa (*simagere*) orang yang sakit atau yang sedang dalam proses pengobatan agar tidak meninggalkan tubuhnya.

Hentakan kaki dan irama atau suara yang diciptakan dari gerakan kaki bisa menciptakan suasana yang gembira dan menghibur bagi orang yang menonton dan juga bagi roh-roh leluhur. Suara hentakan kaki akan menarik perhatian roh-roh untuk mendekat di areal upacara, dengan demikian dapat mempermudah Sikerei melaksanakan tugasnya. *Turuk sikerei* dalam ritual adat dapat pula dikategorikan dalam dua jenis, yaitu *turuk biasa* yang artinya *turuk* yang gerakannya meniru tingkah laku hewan di alam. Fungsi *turuk biasa* ini selain menghibur semua yang hadir dalam upacara, juga untuk menarik perhatian roh agar mendekat dan hadir dalam upacara tersebut. Kedua adalah *turuk* yang khusus ditujukan untuk memanggil dan mengembalikan jiwa (*simagere*) ke dalam tubuh anggota keluarga yang sakit. *Turuk* ini disebut "*lajot simagere*", berbeda dari *turuk sikerei* yang biasa. Gerakan dalam *turuk lajo simagere* hanya berupa putaran berbentuk lingkaran dan hentakan kaki yang khas.

Turuk simata adalah tarian yang dibawakan oleh orang awam atau yang bukan *Sikerei*. Tarian *simata* pada umumnya ditampilkan pada saat pesta adat yang bersifat gembira, seperti pesta perkawinan, rumah baru, sampan baru dan syukuran ketika mendapatkan hasil buruan di hutan. Tujuan tari ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur, gembira atau kebahagiaan. Selain mengungkapkan kegembiraan dengan *muturuk* (menari), setiap anggota dapat mempererat keharmonisan hubungan mereka dengan harus saling menyesuaikan gerakan satu sama lain. Keharmonisan gerakan dalam *muturuk* sekaligus dapat mencerminkan keharmonisan hubungan diantara sesama anggota dalam suku atau klan.

Gerakan yang ditampilkan dalam tarian *sikerei* maupun *simata*, pada umumnya adalah gerakan-gerakan yang meniru kehidupan sehari-hari binatang di hutan. Gerakan-gerakan itu dikenal dengan istilah *uliat*. Melalui gerakan tangan dan badan para penari, *turuk* tersebut menceritakan tentang tingkah laku, aktivitas-aktivitas hewan yang ada di hutan. Selain gerakan tangan dan badan yang meliuk-

liuk, gerakan atau hentakan kaki juga menjadi ciri khas dari setiap turuk. Hentakan kaki para penari menciptakan ritme atau irama yang menjadikan tarian tersebut menjadi indah. Gerakan turuk merupakan bahasa-bahasa simbol dalam menyampaikan sebuah cerita yang mengandung pesan-pesan moral.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tarian Adat Suku Mentawai

Berdasarkan hasil analisis terhadap kedua jenis tarian adat suku Mentawai, teridentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

- Mensyukuri anugerah Tuhan

Anugerah dari Tuhan merupakan hal yang nyata. Setiap tindakan atau perilaku dapat dikatakan baik jika selalu bersyukur. Cara mensyukuri anugerah Tuhan di ekpresikan melalui tindakan dan perlakuan terhadap lingkungan sekitar. Menjaga alam dan tidak merusaknya merupakan wujud rasa syukur yang sangat mendalam

- Mencintai seluruh makhluk ciptaan Tuhan

Memiliki rasa cinta kepada semua makluk ciptaan Tuhan adalah hal yang paling utama dalam kehidupan bersama. Karena harus menghormati, memperlakukan, serta memahami lingkungan, tumbuhan, hewan dan seluruh isi hutan dengan baik layaknya manusia.

- Mandiri, jujur dan bertanggungjawab

Seorang pribadi yang kuat harus diiringi dengan kejujuran serta tanggungjawab terhadap apapun. Dalam kehidupan sehari-hari akan menghadapi segala macam masalah, karena itu haruslah dihadapi, tidak berkilah, tidak mencari alasan, dan tidak lepas tanggung jawab. Kehidupan adalah tanggungjawab yang diberikan oleh Tuhan.

- Peduli sesama, mentaati peraturan dan norma-norma

Kepedulian akan sesama menjadi nilai yang tidak dapat terukur oleh apapun. Sikap dermawan tidaklah membutuhkan balasan. Nasehat-nasehat orang tua harus dilaksanakan. Segala sesuatu yang tabu dan dilarang atau pantang oleh adat tiak boleh dilanggar guna menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan roh-roh leluhur.

- Disiplin dan pekerja keras

Kebutuhan hidup tidak akan datang dengan sendirinya. Segalanya harus diusahakan dan dikerjakan. Hasil kerja keras akan mendatangkan kebahagiaan, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Sebagai seorang manusia harus bisa membedakan dirinya dengan binatang, artinya tidak hanya menunggu atau menerima yang sudah dicari orang lain.

- Berlaku baik, rendah hati, hormat, dan sopan

Suatu perbuatan manusia dapat dikatakan baik bila ia memiliki rasa simpati dan empati terhadap orang lain. Kesombongan hanya akan membuat hidup menjadi sempit dan akan dijauhi. Manusia yang tidak memiliki rasa hormat kepada orang lain akan menciptakan malapetaka bagi dirinya sendiri. Perilaku yang baik dan rendah hati akan memiliki keluarga atau kerabat yang banyak.

- Bersahabat dan mendatangkan kebahagiaan

Berteman baik kepada siapa saja akan mendatangkan kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut tidak hanya untuk diri sendiri melainkan untuk banyak orang atau lingkungan sekitar. Ketika mengalami kesulitan orang lain akan mengulurkan tangan menawarkan bantuan. Sebab kebahagiaan tidak akan pernah bisa dibayar oleh uang atau apapun.

Pendekatan yang Digunakan dalam Proses Pendidikan Karakter Melalui Tarian Adat Suku Mentawai

Hasil analisis mengidentifikasi pendekatan yang pendidikan melalui tarian adat adalah pendekatan holistik. Pendekatan holistik merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, budaya, dan nilai-nilai spritual. Pendidikan holistik bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya.

Pendidikan holistik diharapkan dapat menjadikan seseorang percaya akan potensinya, kepribadiannya atau menjadi dirinya sendiri. Artinya bahwa seseorang dapat memperoleh kebebasan jiwa, kebebasan berekspresi tanpa merugikan orang lain, berani mengambil keputusan terbaik sesuai hati nuraninya dan mampu mengembangkan potensi-potensi diri ataupun karakter yang cocok untuk prinsipnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan atau pendekatan holistik tersebut dapat diperoleh melalui ekspresi yang terkandung dalam tarian adat.

Pembahasan

Suku Mentawai sebagai salah satu kelompok masyarakat (komunitas) dengan kehidupan sosial budaya yang dipahami dan diinterpretasikan melalui keyakinan dimilikinya. Penggunaan kebudayaan dijadikan sebagai pedoman dalam mewujudkan tingkah laku pada masyarakat suku Mentawai khususnya dalam penghayatan gerakan-gerakan yang terdapat pada tarian adat. Meskipun dalam kehidupan sosial budaya masyarakat suku Mentawai yang notabene tarian atau turuk lebih sering ditampilkan dalam upacara-upacara atau ritual-ritual adat, namun bukan berarti tidak bisa dijadikan sebagai wadah untuk menggali makna-makna atau nilai-nilai di dalamnya.

Gerakan-gerakan tarian yang mengadopsi kehidupan sehari-hari binatang yang ada di hutan menjadi bukti bahwa suku Mentawai memiliki kedekatan yang sangat erat lingkungan alam. Melalui gerakan-gerakan tarian ditampilkan pada setiap upacara-upacara atau kegiatan sosial lainnya seakan menegaskan bahwa sebagai bagian dari suku asli Mentawai hendak harus bersahabat dengan alam. Kehidupan nyata tidak pernah lepas dari peran lingkungan dan bahkan roh-roh para leluhur. Gerakan-gerakan dalam tari menjadi simbol-simbol dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun nilai-nilai luhur yang harus dipedomani oleh siapapun. Misalnya tarian yang dikenal dengan nama uliat manyang sialak rere (tari elang) sebagaimana yang dipaparkan oleh Hernawati (2007) "*gerakan tari yang meniru elang menceritakan tentang dua ekor burung elang yang saling berebut seekor*

ikan, setelah sekian lama bersiteru akhirnya kedua ekor elang tersebut berdamai dan memutuskan untuk membagi rata ikan yang ada dihadapan mereka". Pendidikan karakter yang dapat diperoleh dari sinopsis cerita tersebut adalah perseteruan ataupun pertengkaran dengan alasan apapun tidak akan pernah memberikan solusi yang baik, justru akan menambah masalah. Jalan terbaiknya adalah berdamai dan saling berbagi satu sama lain.

Berbagai kondisi, keadaan dan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, lingkungan masyarakat, tempat kerja telah menjadi inspirasi untuk menegaskan pentingnya urgensi pendidikan nilai-nilai karakter. Realita yang dihadapkan dalam setiap waktu, sering membuat orang-orang melupakan nilai-nilai kejujuran, sering terjadi pelanggaran yang disengaja, kurangnya penghargaan terhadap perbedaan, rendahnya semangat untuk memperbaiki diri, pasrah terhadap situasi, dan tidak relevannya antara kata dengan tindakan menjadikan semua itu merupakan fakta yang dianalogikan salah satunya lewat gerakan-gerakan dalam tarian. Perubahan tentu hanya akan terjadi apabila seseorang tersebut memiliki kesadaran dalam diri sehingga menimbulkan niat kuat untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Hal ini secara dinyatakan oleh Nasrudin, Iyus, & Nif'an (2014) bahwa pembelajaran karakter yang dibangun dari sifat fitrah manusia dapat diterima oleh semua kalangan, terutama jika disajikan dalam bentuk yang menghibur.

PENUTUP

Simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Profil kehidupan sosial budaya suku Mentawai dapat terlihat dari kebiasaan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kearifan budaya yang diekspresikan dalam aktivitas-aktivitas sehari-hari.
- Jenis-jenis tarian adat suku Mentawai dikategorikan dalam dua bagian yaitu *turuk sikerei* dan *turuk simata*
- Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tarian adat suku Mentawai mencakup; (a) mensyukuri anugerah Tuhan, (b) mencintai seluruh makhluk ciptaan Tuhan, (c) mandiri, jujur, dan bertanggungjawab, (d) peduli sesama, mentaati peraturan dan norma-norma, (e) disiplin dan pekerja keras, (f) berlaku baik, rendah hati, hormat, dan sopan; (g) bersahabat dan mendatangkan kebahagiaan
- Pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan karakter melalui tarian adat suku Mentawai adalah pendekatan holistik (*holistic approach*).

DAFTAR PUSTAKA

Nasrudin, Iyus Herdiana, & Nif'an Nazudi.

2014. *Pengembangan Model Mata Pelajaran Muatan Lokal Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter di Sekolah Dasar Provinsi Bengkulu*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. IV. (Online) diakses 30 April 2017.

Hernawati, Tarida. 2007. *Uma: Fenomena*

Keterkaitan Manusia dengan Alam. Padang: Yayasan Citra Mandiri.

Ikhwanuddin. 2012. *Implementasi*

Pendidikan Karakter Kerja Keras dan Kerja Sama dalam Perkuliahan. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun II (2). (Online) diakses 30 April 2017.

Kertajaya, H. 2010. *Grow with Character:*

The Model Marketing. Jakarta: Grammedia Pustaka Utama.

Savage, T.V., & Armstrong, D.G. 1996.

Effective Teaching in Elementary Social Studies. New York: Merrill an Imprint of Prentie Hall.

Kemendiknas. 2011. *Panduan*

Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Elektronik Book, (Online) diakses 30 April 2017.